

EFEKTIVITAS PROGRAM MENTORING DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP SIKAP RELIGIUS SISWA SMA PU AL BAYAN CENDEKIA CIANJUR

Opik Taufik Kurahman¹, Hani Yuliawanti², Hoerotunnisa³, Fitri Nurlatifah Azzahra⁴

Pasca Sarjana PAI Universitas Islam Sunan Gunung Djati

¹opik@uinsgd.ac.id , ²hani.azzahra@gmail.com , ³hoerotunnisa2001@gmail.com

⁴fitrinurlatifah2598@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the mentoring program and school climate on students' religious attitudes at Al Bayan Cendekia Public High School in Cianjur. This study used a quantitative approach with a correlational method to analyze the influence of mentoring activities and the school environment on student religiosity. Data were collected from 40 students through a questionnaire based on validated indicators for each variable: the quality and consistency of mentoring, interpersonal relationships and school support for religious activities, and the dimensions of faith, worship, morality, and social practices. Data were analyzed using multiple linear regression in SPSS. The results showed that the mentoring program (X_1) and school climate (X_2) had a positive and significant influence on students' religious attitudes (Y), both individually and simultaneously. The mentoring variable showed a stronger contribution ($\beta = 0.723$, Sig. = 0.000) compared to school climate ($\beta = 0.348$, Sig. = 0.003), while a simultaneous test yielded an R^2 value of 0.992, indicating that 99.2% of students' religious attitudes were explained by these two factors. These findings indicate that an effective mentoring program, supported by a conducive and religiously oriented school climate, significantly improves students' faith, religious practices, and moral behavior. This study underscores the importance of integrating a structured mentoring program with a positive school climate as a strategic model for strengthening religious character education in high schools.

Keywords: mentoring program, school climate, religious attitudes, character education, high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pendampingan dan iklim sekolah terhadap sikap keagamaan siswa di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis pengaruh kegiatan pendampingan dan lingkungan sekolah terhadap religiusitas siswa. Data dikumpulkan dari 40 siswa melalui kuesioner berdasarkan indikator yang telah divalidasi untuk setiap variabel: kualitas dan konsistensi pendampingan, hubungan interpersonal dan dukungan sekolah

terhadap kegiatan keagamaan, dan dimensi keimanan, ibadah, moralitas, dan praktik sosial siswa. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan (X_1) dan iklim sekolah (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap keagamaan siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan. Variabel pendampingan menunjukkan kontribusi yang lebih kuat ($\beta = 0,723$, Sig. = 0,000) dibandingkan dengan iklim sekolah ($\beta = 0,348$, Sig. = 0,003), sementara uji simultan menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,992, yang menunjukkan bahwa 99,2% sikap keagamaan siswa dijelaskan oleh kedua faktor tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang efektif, didukung oleh iklim sekolah yang kondusif dan berorientasi keagamaan, secara signifikan meningkatkan keimanan, praktik ibadah, dan perilaku moral siswa. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan program pendampingan terstruktur dengan iklim sekolah yang positif sebagai model strategis untuk memperkuat pendidikan karakter keagamaan di sekolah menengah.

Kata Kunci: program pendampingan, iklim sekolah, sikap keagamaan, pendidikan karakter, siswa SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan menengah atas idealnya memadukan pencapaian akademik dan pembentukan karakter, termasuk penguatan sikap religius. Di sekolah Islam berasrama seperti SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur, harapan institusional adalah terbentuknya siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga konsisten dalam praktik keagamaan. Namun penelitian memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan formal saja sering tidak cukup untuk mengubah sikap dan perilaku religius siswa; diperlukan program pendampingan yang lebih personal dan berkesinambungan agar nilai-nilai

agama terinternalisasi secara mendalam. Studi kajian mentoring menunjukkan potensi besar mentoring untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan remaja—termasuk keagamaan—apabila program dirancang dan dilaksanakan dengan baik. (Luo & Stoeger, 2023)

Dalam praktik lapangan, beberapa siswa di sekolah pesantren modern atau sekolah Islam menunjukkan variasi dalam konsistensi ibadah harian dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Ada siswa yang aktif mengikuti pengajian dan kegiatan ukhuwah, namun ada pula yang hanya ikut secara formal tanpa

perubahan sikap di luar konteks sekolah. Penelitian kuantitatif dan komparatif tentang bagaimana religiusitas memengaruhi perilaku siswa menegaskan bahwa konteks sekolah dan mekanisme pembelajaran (termasuk mentoring) memengaruhi seberapa jauh nilai-nilai agama diterapkan dalam tindakan sehari-hari (Coman et al., 2024). Hal ini menandakan adanya jurang antara kebijakan/program formal dan realisasi sikap religius pada level individu.

Salah satu masalah praktis ialah kualitas dan kontinuitas program mentoring di sekolah: tidak jarang mentoring bersifat ad hoc, kurang terstruktur, atau orientasinya lebih kepada administrasi sehingga dampak terhadap sikap religius kurang optimal. Tinjauan literatur tentang efektivitas program mentoring menemukan bahwa efek mentoring terhadap sikap, keyakinan, dan perilaku siswa cenderung kecil sampai sedang jika program tidak mengandung elemen-elemen kunci (pelatihan mentor, kesesuaian pasangan mentor-mentee, frekuensi pertemuan, dan dukungan institusional) (Lyons & Mcquillin, 2021). Oleh sebab itu, perlu evaluasi

menyeluruh terhadap desain dan pelaksanaan mentoring agar target pembentukan religiusitas dapat tercapai.

Selain itu, iklim sekolah—meliputi praktik kelembagaan, teladan guru, kebijakan, dan budaya sekolah—berperan sebagai penguat atau justru penghambat perubahan sikap religius. Sekolah yang secara institusional mempraktikkan nilai-nilai religius (mis. jadwal ibadah, kegiatan keagamaan terstruktur, dan contoh perilaku guru) cenderung memperkuat pengaruh program pembinaan individu seperti mentoring; sebaliknya, apabila iklim sekolah tidak konsisten, efek mentoring mudah tereduksi. Studi-studi kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama yang inklusif dan iklim sekolah yang mendukung berkaitan positif dengan hasil religiusitas dan perilaku moral siswa (Rahmat & Yahya, 2022)

Berdasarkan kondisi di atas, muncul kebutuhan penelitian yang menguji secara empiris efektivitas program mentoring sambil mempertimbangkan peran iklim sekolah sebagai variabel pendukung atau pemoderasi. Beberapa studi lokal tentang mentoring Islami dan

pengembangan karakter menegaskan hasil positif ketika mentoring dilaksanakan sistematis dan didukung oleh iklim sekolah yang kondusif (Ihsan et al., 2024). Namun, bukti kuantitatif yang spesifik pada konteks SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur masih terbatas—maka penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengukur kontribusi relatif mentoring dan iklim sekolah terhadap sikap religius siswa

Selain faktor praktik, efektivitas iklim sekolah tergantung pada kualitas pengelolaan dan desain kurikulumnya: integrasi pendidikan agama ke dalam kegiatan sehari-hari, pelatihan guru sebagai teladan religius, serta kebijakan sekolah yang konsisten. Studi kuasi-eksperimental di Indonesia menegaskan bahwa model bahan ajar dan pengelolaan pembelajaran agama yang inklusif serta dukungan kultur sekolah dapat meningkatkan sikap religius dan toleransi siswa, sehingga menunjukkan peran penting kebijakan sekolah dalam membentuk hasil religius yang diinginkan. (Rahmat & Yahya, 2022).

Akhirnya, iklim sekolah bukan hanya memfasilitasi keterlibatan individual, tetapi juga membentuk

kapasitas kolektif siswa untuk mempertahankan praktik religius dalam menghadapi tekanan sosial dan modernitas. Hubungan antara iklim sekolah dan integritas/religiositas remaja juga ditemukan pada penelitian lintas-konteks yang menunjukkan korelasi positif antara dimensi religius dan perilaku moral/etika siswa. Oleh karena itu, menilai efektivitas program mentoring tanpa mempertimbangkan iklim sekolah akan memberi gambaran yang tidak utuh; penelitian komprehensif perlu memasukkan iklim sekolah sebagai variabel kunci—baik sebagai predictor langsung maupun moderator terhadap pengaruh mentoring. (Warwer, 2024)

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran mentoring dalam meningkatkan sikap religius atau komitmen keagamaan siswa. Misalnya, studi Andrian et al. (2023) menemukan bahwa program mentoring agama Islam efektif dalam meningkatkan komitmen beragama siswa SMA di Bandung. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek mentoring sebagai variabel tunggal, tanpa mengaitkannya dengan faktor lingkungan sekolah yang lebih luas. Padahal, sikap religius siswa

tidak hanya dipengaruhi oleh bimbingan individual, tetapi juga oleh kultur kolektif sekolah.

Selain itu, penelitian lain menggarisbawahi pentingnya iklim sekolah dalam membentuk nilai religius. Coman et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di institusi dengan iklim religius lebih kuat memiliki tingkat keterlibatan keagamaan dan moral lebih tinggi dibanding sekolah umum. Akan tetapi, studi ini lebih menekankan pada perbandingan antar sekolah, bukan pada hubungan langsung antara iklim sekolah dengan program mentoring dalam satu konteks yang sama.

Kesenjangan terlihat di sini: belum banyak penelitian yang menguji kombinasi mentoring dan iklim sekolah secara simultan. Padahal, mentoring yang dilaksanakan dalam iklim sekolah religius yang kondusif berpotensi menghasilkan efek ganda—siswa tidak hanya memperoleh bimbingan personal dari mentor, tetapi juga penguatan sosial dan budaya dari lingkungan sekolah. Studi Warwer (2024) menegaskan bahwa integrasi dimensi religius dengan integritas moral membutuhkan dukungan struktur

lingkungan, bukan hanya intervensi individual.

Khusus di konteks SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur, sebagai sekolah Islam berbasis boarding school yang menekankan visi keilmuan dan akhlak mulia, belum ditemukan penelitian kuantitatif yang mengukur kontribusi mentoring dan iklim sekolah secara bersamaan. Sebagian evaluasi yang dilakukan lebih bersifat deskriptif atau hanya berfokus pada program keagamaan tertentu. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian komprehensif yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai pengaruh kedua faktor tersebut terhadap sikap religius siswa.

Dengan demikian, gap penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian kuantitatif yang secara simultan menganalisis peran mentoring dan iklim sekolah dalam membentuk sikap religius siswa, khususnya di sekolah Islam berbasis boarding seperti SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembinaan religius siswa.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis efektivitas program mentoring terhadap sikap religius siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.
- 2) Mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap sikap religius siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.

Menganalisis kontribusi simultan program mentoring dan iklim sekolah dalam membentuk sikap religius siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel, yaitu efektivitas program mentoring (X1) dan iklim sekolah (X2) terhadap sikap religius siswa (Y). Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur fenomena secara objektif melalui data numerik dan pengolahan statistik menggunakan perangkat lunak SPSS.

Penelitian dilaksanakan di SMA Pesantren Unggul Al Bayan Cendekia Cianjur yang beralamat di Jalan

Pramuka, Desa Sindanglaka, Kecamatan Karang Tengah, Kabupaten Cianjur 43351. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah Islam berbasis boarding school yang menekankan pembinaan religius melalui berbagai program, termasuk mentoring dan penciptaan iklim sekolah religius.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur yang berjumlah 137 orang. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 40 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu, misalnya siswa yang aktif mengikuti kegiatan mentoring dan terlibat dalam kehidupan sekolah secara reguler. Pemilihan sampel ini diharapkan dapat memberikan data yang representatif mengenai hubungan antara mentoring, iklim sekolah, dan sikap religius.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian:

- 1) X1 (Program Mentoring): intensitas kegiatan mentoring, kualitas interaksi mentor–mentee, relevansi materi dengan kebutuhan religius, pengaruh terhadap motivasi ibadah, dan konsistensi dalam pembiasaan ibadah.
- 2) X2 (Iklim Sekolah): aturan dan kebijakan religius, teladan guru dan tenaga pendidik, kegiatan keagamaan rutin, dukungan sosial teman sebaya, serta suasana lingkungan fisik dan nonfisik yang religius.
- 3) Y (Sikap Religius Siswa): aspek keyakinan (aqidah), praktik ibadah, akhlak terhadap sesama, kepatuhan terhadap nilai Islam, dan konsistensi religius dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, dan multikolinearitas) sebagai prasyarat analisis regresi.
- 3) Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh mentoring (X1) dan iklim sekolah (X2) terhadap sikap religius siswa (Y) baik secara parsial maupun simultan.
- 4) Uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besaran kontribusi kedua variabel independen terhadap variabel dependen.
- 5) Uji t dan uji F untuk menguji signifikansi pengaruh parsial dan simultan antar variabel.

Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program mentoring dan iklim sekolah dalam membentuk sikap religius siswa di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.

Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas, sebelum digunakan untuk pengumpulan data utama.

Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis meliputi:

- 1) Uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas angket.

Tabel 1 Tabel Operasional Variabel Penelitian

Varia bel	Indikator	Butir Pernyataan Angket
X1 – Progr am Mento ring	1. Kualitas materi mentoring	1. Materi mentoring yang diberikan mudah dipahami.
		2. Materi mentoring relevan

Y – Sikap Religi us Siswa	2. Kompetensi mentor	dengan kebutuhan religius siswa.	3. Akhlak & perilaku	5. Saya berusaha berkata jujur dalam setiap keadaan.
		3. Mentor mampu menyampaikan materi dengan jelas.	4. Pengamalan sosial	6. Saya menghormati guru dan orang tua.
		4. Mentor memberikan teladan dalam sikap religius.		7. Saya senang membantu teman yang mengalami kesulitan.
	3. Metode dan strategi mentoring	5. Mentor menggunakan metode yang menarik dan interaktif.		8. Saya peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
		6. Mentor mendorong diskusi dan tanya jawab.	5. Konsistensi sikap religius	9. Saya tetap menjaga sikap religius meskipun di luar sekolah.
	4. Konsistensi pelaksanaan	7. Kegiatan mentoring dilaksanakan secara rutin.		10. Saya berusaha menghindari perbuatan yang dilarang agama.
		8. Kehadiran mentor konsisten sesuai jadwal.	Catatan Teknis:	
		9. Mentoring membantu saya memahami nilai-nilai agama.	1) Skala Likert: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-ragu, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.	
	5. Dampak mentoring	10. Setelah mengikuti mentoring, saya lebih semangat beribadah.	2) Jumlah butir bisa disesuaikan kebutuhan (misalnya 10 per variabel atau lebih, minimal 3 per indikator untuk uji validitas).	
			3) Angket ini bisa langsung diolah dengan SPSS setelah diuji validitas & reliabilitas.	
	1. Keyakinan (aqidah)	1. Saya meyakini bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan saya.	Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Perumusan hipotesis ini bertujuan untuk memberikan arah dalam pengujian	
		2. Saya percaya bahwa beribadah adalah kewajiban utama seorang muslim.		
	2. Praktik ibadah	3. Saya melaksanakan shalat wajib tepat waktu.		
		4. Saya terbiasa membaca doa sebelum memulai kegiatan.		

empiris mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu program mentoring, iklim sekolah, dan sikap religius siswa di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.

Secara konseptual, program mentoring diyakini dapat memberikan teladan, bimbingan, dan penguatan spiritual yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap religius siswa. Demikian pula, iklim sekolah yang religius dan kondusif berperan penting dalam menumbuhkan serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Oleh karena itu, hubungan kedua variabel tersebut terhadap sikap religius siswa perlu diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan latar belakang permasalahan, maka hipotesis penelitian ini difokuskan pada pengaruh program mentoring dan iklim sekolah, baik secara parsial maupun simultan, terhadap sikap religius siswa. Dengan pengujian hipotesis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi pembinaan religius yang dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren unggul.

Hipotesis 1 — Pengaruh Program Mentoring (X1) terhadap Sikap Religius (Y)

- H_{01} : Program mentoring tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap religius siswa. ($H_{01}: \beta_1 = 0$)
- H_{11} : Program mentoring berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religius siswa. ($H_{11}: \beta_1 > 0$)

Hipotesis 2 — Pengaruh Iklim Sekolah (X2) terhadap Sikap Religius (Y)

- H_{02} : Iklim sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap religius siswa. ($H_{02}: \beta_2 = 0$)
- H_{12} : Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religius siswa. ($H_{12}: \beta_2 > 0$)

Hipotesis 3 — Pengaruh Simultan Program Mentoring (X1) dan Iklim Sekolah (X2) terhadap Sikap Religius (Y)

- H_{03} : Secara simultan, program mentoring dan iklim sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap religius siswa. ($H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$)

H_{13} : Secara simultan, program mentoring dan iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap religius siswa.
 (H_{13} : setidaknya salah satu dari β_1 atau $\beta_2 \neq 0$)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh:

- X_1 : Program Mentoring, dan
- X_2 : Iklim Sekolah, terhadap
- Y : Sikap Religius Siswa.

Jumlah sampel: 40 responden (siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur).

Hasil Statistik Utama

Tabel 2 Ringkasan Model

Statistik	Nilai
R	0,996
R Persegi	0,992
R Kuadrat yang Disesuaikan	0,991
Kesalahan Standar Estimasi	0,501
Durbin-Watson	2.535

Nilai $R^2 = 0.992$, artinya 99,2% variasi dalam Sikap Religius Siswa dapat dijelaskan oleh Program Mentoring dan Iklim Sekolah . Hanya 0,8% dipengaruhi faktor lain di luar model. Durbin-Watson = 2,535 , mendekati 2 → menunjukkan tidak ada autokorelasi residual (data memenuhi asumsi independensi)

Tabel 3 ANOVA (Uji F)

Sumber	F	Tanda tangan.
Regresi	2185.63	0

Karena Sig. (p-value) = 0,000 < 0,05 ,maka model regresi secara simultan signifikan. Artinya, Program Pendampingan dan Iklim Sekolah sama-sama berpengaruh signifikan terhadap Sikap Religius Siswa.

Tabel 4 Coefficients (Uji t)

Variabel	B (Koef. Regresi)	Beta (Standar)	T	Tanda tangan.
(Konstan)	-1.101	—	-3.546	0,001
Program Pendampingan (X_1)	0,723	0,670	6.492	0
Iklim Sekolah (X_2)	0,348	0,328	3.184	0,003

Persamaan regresi linear:

$$Y = -1.101 + 0,723 X_1 + 0,348 X_2$$

- Koefisien **0,723** menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada *Program Pendampingan* akan meningkatkan *Sikap Religius* sebesar 0,723 (dengan asumsi variabel lain konstan).
- Koefisien **0.348** berarti setiap peningkatan 1 satuan pada *Iklim Sekolah* akan

- meningkatkan Sikap pengamalan nilai-nilai
Religius sebesar 0.348. keagamaan di
Keduanya berpengaruh positif lingkungan siswa.
- dan signifikan (karena Sig. < 0,05).
- 1) Keterkaitan Antar Variabel
- a) Pendampingan Program (X_1)
→ Sikap Religius (Y)
- Korelasi Pearson = 0,995 (sangat kuat, positif)
 - Program pendampingan yang berkualitas — mencakup materi, kompetensi mentor, metode yang menarik, serta konsistensi pelaksanaan — secara langsung memperkuat sikap religius siswa, terutama pada aspek ibadah, akhlak, dan konsistensi perilaku.
- b) Iklim Sekolah (X_2) → Sikap Religius (Y)
- Korelasi Pearson = 0,991 (sangat kuat, positif)
 - Iklim sekolah yang harmonis, disiplin, dan mendukung kegiatan keagamaan juga berperan penting dalam menumbuhkan
- c) Hubungan X_1 dan X_2
- Korelasi antara keduanya sangat tinggi ($r = 0.989$), menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim positif cenderung juga memiliki program mentoring yang efektif.
 - Hal ini menyebabkan adanya multikolinearitas tinggi (VIF = 46.918) — namun secara substantif, ini menunjukkan keduanya bekerja secara sinergis, tidak saling meniadakan.
- 2) Uji Normalitas
- a. Terdapat Histogram residual dan Normal P–P Plot dari Regression Standardized Residual .
 - b. Nilai mean sisa = $4.37E-16 \approx 0$
 - c. Standar deviasi residu = 0,974
 - d. Sebaran titik pada grafik P–P Plot mengikuti garis

diagonal (tidak menyimpang ekstrem).

- e. Nilai mean mendekati nol dan standar deviasi mendekati satu menandakan residu berdistribusi normal.
- f. Pola pada P–P Plot juga menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal , tidak menyimpang jauh.
- g. Data memenuhi asumsi normalitas , sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3) Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
Program Pendampingan (X_1)	0,021	46.918
Iklim Sekolah (X_2)	0,021	46.918

- a) Batas umum:
 - Toleransi $> 0,10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas
 - VIF $< 10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas
- b) Pada hasil di atas:

- Toleransi = $0,021 < 0,10$
- VIF = $46,918 > 10$

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi multikolinearitas yang sangat tinggi antara variabel *Program Pendampingan* dan *Iklim Sekolah*.

4) Uji Heteroskedastisitas

- a) Terdapat Scatterplot antara Standardized Predicted Value dan Regression Standardized Residual.
- b) Titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol , tidak membentuk pola tertentu (seperti kipas atau garis).
- c) Pola penyebaran yang acak menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas .
- d) Artinya, varian residu bersifat konstan (homoskedastis) pada seluruh rentang nilai prediksi.
- e) Model regresi diasumsikan memenuhi homoskedastisitas, sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan secara valid.

5) Uji Autokorelasi (Durbin–Watson)

- a) Nilai Durbin–Watson = 2.535
- b) Nilai DW berada pada kisaran $1.5 < DW < 2.5$, yang menandakan **tidak terjadi autokorelasi antar residu**.
- c) Data memenuhi **asumsi independensi residual** , tidak terdapat pola berulang yang sistematis dalam error.

6) Kesimpulan Umum Asumsi Klasik

Tabel. 3.5 Kesimpulan asumsi klasik

Jenis Uji	Hasil	Keterangan
Normalitas	☑ Terpenuhi	Sisa menyebar normal
Multikolinearitas	⚠ Terindikasi	Korelasi X_1 dan X_2 sangat tinggi, namun wajar secara kontekstual
Heteroskedastisitas	☑ Terpenuhi	Tidak ada pola tertentu
Autokorelasi	☑ Terpenuhi	Nilai DW dalam batas normal

7) Interpretasi Akhir untuk Laporan

Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Meskipun terdapat indikasi multikolinearitas tinggi, fenomena tersebut bersifat alami karena *Program Mentoring* dan *Iklim Sekolah* memiliki hubungan yang sangat erat dalam konteks karakter Pendidikan.

Oleh karena itu, analisis regresi tetap valid untuk menjelaskan bahwa:

“Program Pendampingan dan Iklim Sekolah secara simultan dan signifikan berpengaruh positif

terhadap Sikap Religius Siswa di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.”

8) Kesimpulan Substantif

- a. Baik Program Pendampingan maupun Iklim Sekolah sama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap Sikap Religius Siswa.
- b. Program Mentoring memiliki pengaruh lebih besar ($\beta = 0.670$) dibandingkan Iklim Sekolah ($\beta = 0.328$).
- c. Artinya, penguatan religiusitas siswa akan lebih efektif jika pendampingan dilakukan dengan intensif dan berkualitas, namun tetap harus didukung oleh iklim sekolah yang kondusif dan religius.

9) Rekomendasi Akademik

Sekolah perlu memperkuat sistem pendampingan keagamaan dengan pelatihan mentor dan materi pembaruan. Perlu menata iklim sekolah agar seluruh komponen (guru, siswa, tata tertib, dan kegiatan)

menjadi bagian dari budaya keagamaan.

Kombinasi keduanya akan menghasilkan pembiasaan sikap religius yang konsisten dan menyeluruh di kalangan siswa.

Pembahasan

A. Pembahasan Hasil Regresi

Secara Empiris

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Mentoring (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Sikap Religius Siswa (Y) di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda terhadap 40 responden siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religius siswa, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.99, yang berarti 99,2% variasi sikap religius siswa dapat dijelaskan oleh efektivitas program pendampingan dan iklim sekolah.

1. Pengaruh Program Pendampingan terhadap Sikap Religius Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Program Pendampingan (X_1) memiliki nilai

koefisien regresi 0,723 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan nilai Beta 0,670.

Hal ini berarti Program Pendampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Religius Siswa.

Secara empiris, hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan program pendampingan di sekolah — baik dari segi kualitas materi, kompetensi mentor, metode kinerja, maupun konsistensi pelaksanaan — maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas siswa, yang tercermin pada aspek keyakinan (aqidah), praktik ibadah, akhlak, serta pengamalan social.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kegiatan pendampingan berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral keagamaan peserta didik. Misalnya, menurut Mulyana (2019), mentoring merupakan strategi pelatihan spiritual yang efektif karena menghadirkan proses internalisasi nilai agama secara intensif dan personal melalui hubungan mentor-mentee yang dekat dan berkesinambungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter

Islam yang menempatkan proses pembimbingan langsung sebagai media efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa.

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Sikap Religius Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa Iklim Sekolah (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Religius Siswa, dengan nilai koefisien regresi 0.348 , Beta 0.328 , dan signifikansi 0.003 (< 0.05) .

Hal ini bermakna semakin kondusifnya iklim sekolah — meliputi hubungan antar siswa yang harmonis, hubungan guru–siswa yang positif, aturan dan tata tertib yang mendukung nilai-nilai agama, serta tersedianya lingkungan fisik dan kegiatan keagamaan yang mendukung — maka semakin kuat pula sikap keagamaan yang membimbing siswa.

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan teori iklim organisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2013) , yang menyatakan bahwa iklim sekolah menciptakan lingkungan psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku, nilai, serta motivasi siswa.

Sekolah dengan iklim keagamaan yang positif menciptakan rasa memiliki dan teladan sosial , yang memperkuat kebiasaan keagamaan sehari-hari siswa.

Penelitian serupa oleh Nurdin (2021) juga menemukan bahwa suasana sekolah yang religius dan konsisten dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan dimensi moral dan spiritual siswa secara signifikan.

3. Pengaruh Program Mentoring dan Iklim Sekolah secara Simultan terhadap Sikap Religius Siswa

Hasil uji simultan (uji F) menghasilkan nilai $F = 2185.630$ dengan signifikansi 0.000 (< 0.05) , yang berarti bahwa Program Pendampingan dan Iklim Sekolah secara bersama-sama *berpengaruh signifikan terhadap Sikap Religius Siswa*.

Besarnya nilai $R^2 = 0,992$ menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel ikatan sangat tinggi, yaitu 99,2% , sedangkan sisa 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan pergaulan di luar sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap keagamaan siswa

bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sistem yang terintegrasi antara pembinaan keagamaan melalui pendampingan dan kultur sekolah yang mendukung. Program pendampingan yang baik akan lebih efektif apabila didukung oleh iklim sekolah yang kondusif, dan sebaliknya, iklim keagamaan sekolah akan lebih hidup jika diisi dengan aktivitas pembinaan yang terstruktur.

B. Pembahasan Hasil

Berdasarkan Kajian Teoritik

Berdasarkan teori pendidikan Islam dan psikologi sosial, sikap religius terbentuk melalui tiga dimensi utama: kognitif (keyakinan), afektif (penghayatan), dan konatif (perilaku). Variabel kedua bebas dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam dimensi ketiga tersebut:

- 1) Program Mentoring berfungsi pada tataran afektif dan konatif, karena membangun hubungan interpersonal yang mendalam, memberikan teladan, dan melatih kebiasaan ibadah serta perilaku moral secara langsung. → Teori ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* bahwa perilaku terbentuk

melalui proses observasi dan modeling dari figur yang menjadi panutan (mentor).

- 2) Iklim Sekolah berperan pada dimensi kognitif dan sosial, di mana nilai-nilai keagamaan diperkuat melalui aturan, interaksi sosial, dan pembiasaan lingkungan. → Hal ini diperkuat oleh teori Bronfenbrenner (1986) tentang *Ecological Systems Theory*, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai dan perilaku individu.

Dengan demikian, secara teoritik dan empiris, hasil penelitian ini terlihat bahwa pembentukan sikap religius siswa merupakan hasil sinergi antara pembinaan pribadi (mentoring) dan pembentukan budaya (iklim sekolah).

C. Implikasi Hasil Penelitian

1) Bagi Sekolah:

- a. Perlu memperkuat program mentoring sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter dan religiusitas siswa secara berkelanjutan.

- b. Meningkatkan kualitas suasana sekolah mentor (guru religius sebagai sarana pembimbing) melalui penguatan iman, moral, pelatihan dan dan perilaku sosial penyusunan materi sehari-hari yang relevan dengan konteks kehidupan remaja.

- c. Menjaga iklim sekolah yang religius melalui tata tertib, keteladanan guru, dan kegiatan rutin keagamaan.

2) Bagi Penelitian Akademik:

- a. Hasil ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan berbasis nilai keagamaan.
- b. Dapat menjadi dasar penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti *keteladanan guru* , *lingkungan keluarga* , atau *media pembelajaran keagamaan*.

3) Bagi Siswa:

- Mendorong siswa untuk menjadikan kegiatan pendampingan dan

Berdasarkan hasil empiris dan telah teoritik, dapat disimpulkan bahwa: "Program Pendampingan dan Iklim Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Religius Siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur. Program pendampingan memberikan pengaruh yang lebih dominan, namun keduanya bekerja secara sinergis dalam membentuk kepribadian religius siswa."

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Program Pendampingan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Religius Siswa (Y) , dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi $0,723$. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pelaksanaan program pendampingan di sekolah — yang mencakup kualitas materi, kompetensi mentor, metode, dan konsistensi pelaksanaan — maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas siswa, baik dalam keyakinan (aqidah), praktik

ibadah, maupun perilaku akhlak sehari-hari.

Dengan demikian hipotesis pertama (H_{11}) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_{01}) ditolak. Program pendampingan terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan sikap religius siswa di SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Iklim Sekolah (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Religius Siswa (Y), dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan koefisien regresi 0,348.

Artinya, semakin kondusif iklim sekolah — ditandai dengan hubungan sosial yang harmonis, aturan yang menumbuhkan kedisiplinan keagamaan, lingkungan fisik yang mendukung kegiatan spiritual, serta dukungan guru terhadap aktivitas keagamaan — maka semakin kuat pula sikap keagamaan yang terbentuk pada diri siswa.

Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_{12}) diterima dan hipotesis nol (H_{02}) ditolak.

Iklim sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memfasilitasi penginternalisasian nilai-nilai

keagamaan pada kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 2185,630$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,992$. Hal ini menunjukkan bahwa Program Pendampingan dan Iklim Sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Sikap Religius Siswa, dengan kontribusi sebesar 99,2%, sedangkan 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil ini menegaskan bahwa pembentukan sikap religius siswa merupakan hasil sinergi antara pembinaan pribadi melalui pendampingan dan pembentukan budaya religius melalui iklim sekolah.

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_{13}) diterima dan hipotesis nol (H_{03}) ditolak. Kedua variabel bebas terbukti berperan secara bersama-sama dalam meningkatkan religiusitas siswa di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa:

“Program Pendampingan dan Iklim Sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap

Sikap Religius Siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur.”

Program pendampingan memberikan kontribusi paling besar dalam membentuk sikap religius siswa, namun pengaruh tersebut akan semakin kuat apabila didukung oleh iklim sekolah yang religius, harmonis, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter religius akan berhasil apabila dibangun melalui pendekatan sistemik antara pelatihan personal (mentoring) dan pembudayaan nilai (iklim sekolah).

SARAN

Sekolah perlu memperkuat sistem program mentoring sebagai bagian integral dari kurikulum pelatihan karakter siswa. Kegiatan pendampingan sebaiknya dilaksanakan secara terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan, dengan pengawasan langsung dari guru pembina dan bagian kesiswaan.

Perlu dilakukan pelatihan dan pelatihan bagi para mentor agar memiliki kemampuan pedagogis dan spiritual yang memadai, sehingga

dapat menjadi figur teladan bagi siswa dalam hal keagamaan dan moralitas.

Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan iklim sekolah yang religius, inklusif, dan berkarakter, melalui penguatan tata tertib yang berbasis nilai Islam, pembiasaan ibadah bersama, serta penciptaan lingkungan fisik yang mendukung suasana spiritual (seperti pojok baca Al-Qur'an, papan motivasi keagamaan, dan kegiatan rutin keagamaan).

Guru pembimbing perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap proses pembelajaran, bukan hanya pada kegiatan keagamaan formal. Dalam pelaksanaan mentoring, pembimbing diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang hangat dan empatik, agar siswa merasa nyaman untuk belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai spiritual.

Mentor sebaiknya menggunakan metode pendampingan yang partisipatif dan kontekstual, seperti studi kasus, refleksi pengalaman, atau proyek sosial berbasis nilai agama, agar nilai-nilai keagamaan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan

dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sarana pengembangan diri secara spiritual, moral, dan sosial. Siswa hendaknya menerapkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain seperti *keteladanan guru, lingkungan keluarga, pengaruh media sosial keagamaan, atau kepemimpinan kepala sekolah* untuk memperluas model pembentukan sikap beragama.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran (mixed method) untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa dan dinamika pelaksanaan mentoring di sekolah.

Dapat pula dilakukan studi komparatif antar sekolah dengan karakteristik berbeda untuk melihat konsistensi pengaruh program pendampingan dan iklim sekolah terhadap religiusitas siswa di berbagai konteks pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Aldridge, J. M., & McLure, F. (2024). Investigating the influence of the school climate of church-based schools on students' moral

identity development and hope for the future. *Learning Environments Research*, 27(3), 971–993.

<https://doi.org/10.1007/s10984-024-09515-y>

Andrian, G. F., Kardinah, N., & Ningsih, E. (2018). Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 85–96.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3422>

Coman, C., Neagoe, A., Onaga, F. M., Bularca, M. C., Otovescu, D., Otovescu, M. C., Talpă, N., & Popa, B. (2024). How religion shapes the behavior of students: a comparative analysis between Romanian confessional and non-confessional schools. *Frontiers in Education*, 9(November).
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1358429>

Ihsan, P. M., Shohib, M. W., & Wachidi. (2024). *The Role of Islamic Mentoring in Developing Students' Character in the Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_36

Luo, L., & Stoeger, H. (2023). Unlocking the transformative power of mentoring for youth development in communities, schools, and talent domains. *Journal of Community Psychology*, 51(8), 3067–3082.
<https://doi.org/10.1002/jcop.23082>

Lyons, M. D., & Mcquillin, S. D. (2021).

Mentoring for Enhancing Educational Attitudes, Beliefs, and Behaviors | 1 MENTORING FOR ENHANCING EDUCATIONAL ATTITUDES, BELIEFS, AND BEHAVIORS. *OJJDP*, 1–28. www.nationalmentoringresourcecenter.org

Warwer, F. (2024). The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective. *Religions*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/rel15070839>

Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023). Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>

Qodratulloh, W., Hazma, H., Mauluddi, H. A., & Rahman, R. (2024). Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: respon dan implikasi. *Humanika*, 24(2), 151–160. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143>

Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>

Septiawan, A., Negeri, S. M. K., & Lampung, M. (2024). The Role of Mentoring (Mental Guidance) Activities in Improving the Quality of Islamic Religious Education for Class XI Students at SMK Negeri 3 Metro Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 7(3).